

## TOKEN EKONOMI SEBAGAI STRATEGI MODIFIKASI PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA

Asyifa Rahmani<sup>1</sup>, Chusnul Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Muhammad Jamaluddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [220401110146@student.uin-malang.ac.id](mailto:220401110146@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [220401110142@student.uin-malang.ac.id](mailto:220401110142@student.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>, [jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id](mailto:jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Perilaku agresif pada remaja merupakan bentuk penyimpangan yang sering terjadi secara verbal dan fisik, dan dapat mempengaruhi proses perkembangan sosial dan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas metode token *economy* dalam mengurangi intensitas perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Data dikumpulkan dengan teknik perekaman, observasi dan wawancara. Intervensi dilakukan pada seorang remaja berusia 12 tahun yang menunjukkan perilaku agresif di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya (A1). Token diberikan dalam bentuk stiker bintang setiap 2 hari selama 10 hari (B1) dan dapat ditukar dengan hadiah yang diinginkan. Hasil menunjukkan pengurangan yang signifikan dalam frekuensi perilaku verbal dan agresif secara fisik setelah intervensi dilakukan (A2). Sehingga, bisa disimpulkan bahwa token *economy* efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif pada remaja.

**Kata Kunci:** Token Ekonomi, Perilaku Agresif, Remaja, Modifikasi Perilaku.

### ABSTRACT

*Aggressive behavior in adolescents is a form of deviation that often occurs verbally and physically, and can affect the process of social and emotional development. The purpose of this study was to assess the effectiveness of the token economy method in reducing the intensity of aggressive behavior in adolescents. This study used the Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design. Data were collected using recording, observation and interview techniques. The intervention was carried out on a 12-year-old adolescent who showed aggressive behavior in the school environment and his residence (A1). Tokens were given in the form of star stickers every 2 days for 10 days (B1) and could be exchanged for the desired prize. The results showed a significant reduction in the frequency of verbal and physically aggressive behavior after the intervention was carried out (A2). Thus, it can be concluded that token economy is effective in reducing the frequency of aggressive behavior in adolescents.*

**Keywords:** *Oken Economy, Aggressive Behavior, Adolescents, Behavior Modification.*

### PENDAHULUAN

Semakin canggih teknologi membuat kondisi remaja di Indonesia semakin memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dari keadaan remaja yang lebih bebas dan jarang perhatian pada nilai moral yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Santrock (2002) remaja dimulai

umur 11-13 tahun, mereka memiliki sifat yang cenderung lebih agresif, emosi yang tidak stabil, dan kurang bisa menahan nafsunya. Dalam masa pubertas atau menjelang dewasa, remaja mendapatkan banyak pengaruh secara eksternal yang membuat mereka terpengaruh (Yanizon & Sesriani, 2019). Pengaruh eksternal yang buruk dapat memicu timbulnya perilaku bermasalah pada remaja. Perilaku bermasalah adalah tingkah laku individu yang berlawanan dengan norma sosial yang berlaku dan bisa memunculkan dampak negatif untuk dirinya sendiri juga orang lain. Perilaku ini dapat berupa agresi, perilaku antisosial, melanggar aturan, dan tindakan lainnya yang bisa merugikan secara emosional juga sosial (Hayu Ananta et al., 2025)

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku menyimpang yang ditandai dengan kecenderungan melukai secara fisik maupun verbal, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Agresivitas pada remaja menjadi perhatian khusus dalam dunia psikologi perkembangan karena pada fase ini individu sedang mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, dorongan aktualisasi diri, serta meningkatnya kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial. Magfiroh dan Jamaluddin (2024) menyebutkan bahwa remaja yang tidak mampu mengatur emosinya cenderung menyalurkan frustrasi dan kekecewaannya melalui perilaku destruktif seperti marah berlebihan, membangkang, merusak, hingga melakukan kekerasan fisik atau verbal. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi aspek internal seperti tekanan emosional, persepsi negatif, dan tingkat kecerdasan emosional yang rendah, serta faktor eksternal seperti pola asuh, konflik dalam keluarga, dan pengaruh negatif dari lingkungan. (Magfiroh & Jamaluddin, 2024).

Agresivitas menurut Buss dan Perry (dalam Sentana & Kumala, 2017) umumnya bermula dari kemarahan, yang berperan sebagai penghubung psikologis antara aspek kognitif dan perilaku dalam agresivitas. Seseorang cenderung menunjukkan perilaku agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak diliputi amarah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa agresi merupakan dorongan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, sebagai bentuk ekspresi emosi negatif guna mencapai maksud tertentu. Kemudian, dijelaskan juga bahwa terdapat empat aspek dari agresivitas, yaitu: 1) Agresivitas fisik, tindakan agresif (menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain) yang nampak dan dapat diobservasi.; 2) Agresivitas verbal, ucapan agresif (menyakiti, melukai, dan merugikan orang lain) yang nampak dan dapat didengar (dapat berupa kata-kata maupun penolakan); 3)

Kemarahan, perasaan dan perilaku marah, kesal, geram, dan jengkel; dan 4) Permusuhan, tindakan agresi yang tidak terlihat (Widyastuti et al., 2022).

Agresi verbal menjadi hal yang sering diabaikan, namun hal tersebut bisa menimbulkan kerugian. Agresi verbal merupakan perilaku individu yang menghina, mengejek, meremehkan atau mengancam dengan kata-kata. Agresi jenis ini memang tidak menyebabkan luka fisik, namun dapat mengganggu kondisi psikologis seseorang. Individu yang menjadi korban dari agresi verbal memiliki peningkatan akan terjadinya depresi, kecemasan dan gangguan kepercayaan diri (Febriannor et al., 2024). Menurut Prasetia et al (2019) agresi verbal dalam lingkungan pendidikan bisa membuat suasana menjadi tidak aman dan tidak mendukung. Interaksi negatif antar siswa maupun siswa dengan guru, seperti mengejek atau berkata kasar dapat menjadikan suasana belajar terganggu dan tidak kondusif (Hayu Ananta et al., 2025).

Bentuk agresivitas lain yang terjadi pada remaja ialah agresi fisik. Perilaku agresi fisik merujuk pada aksi yang dilakukan individu dengan tujuan menyakiti orang lain melalui kontak tubuh, seperti menampar, mencubit, menendang, mendorong, atau melempar benda. Tingkah laku agresif fisik ini bisa terlihat juga dari tindakan mengganggu teman yang sedang fokus mengerjakan tugas, melakukan kontak fisik seperti menarik pakaian teman, terlibat dalam pertengkaran fisik, serta mengekspresikan amarah dengan cara memukul meja atau merusak fasilitas di ruang kelas (Khaira, 2022). Menurut Kyla (2022) agresi fisik ialah individu yang menggunakan kekuatan fisiknya untuk menyakiti orang lain, misalnya memukul, mencubit, menendang atau melempar. Hal ini juga termasuk perilaku mengganggu tugas teman, menarik pakaian teman atau memukul benda (Fauzian & Supriyanti, 2023).

Salah satu pendekatan modifikasi perilaku yang terbukti efektif untuk menurunkan perilaku agresif adalah teknik token ekonomi, yaitu suatu sistem penguatan perilaku dengan cara memberikan simbol atau token sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang diinginkan, yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah yang telah disepakati. Menurut Purwanto (2014) token ekonomi merupakan metode dalam modifikasi perilaku yang menjadikan hadiah sebagai sesuatu yang akan diperoleh. Hadiah merupakan suatu hal yang bisa memotivasi remaja atau individu untuk mengurangi perilaku yang menjadi target perubahan. Menurut Filcheck dkk (2004) hasil dari perubahan perilaku yang dilakukan individu digunakan sebagai motivasi dalam bentuk kumpulan token yang di akhir bisa ditukarkan dengan hadiah yang sesuai akan banyaknya token yang telah didapatkan (Nisa Rahmadani et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Magfiroh dan Jamalludin (2024), menunjukkan bahwa token ekonomi terbukti efektif untuk menurunkan perilaku agresivitas pada seorang remaja putri berusia 13 tahun dengan latar belakang orang tua otoriter. Intervensi dilakukan selama 10 hari, dan didapatkan hasil bahwa intensitas perilaku agresif yang ditunjukkan subjek berangsur-angsur menurun dalam waktu tersebut. Selain peran dari adanya intervensi untuk memodifikasi perilaku, peran serta orang tua dari subjek juga penting guna menjaga konsistensi perubahan perilaku yang telah dicapai (Magfiroh & Jamaluddin, 2024).

Selanjutnya, berdasarkan penelitian oleh Nindy Amita (2025) membuktikan bahwa token ekonomi efektif untuk mereduksi perilaku emosional dan agresif pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan kecenderungan perilaku seperti memukul, membangkang, dan menggunakan suara tinggi saat marah. Penerapan token ekonomi dilakukan dengan menyepakati target perilaku bersama anak, memberikan token setiap kali perilaku positif muncul, dan menukarnya dengan hadiah yang diminati anak. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi sistem penghargaan, yang kemudian berdampak pada peningkatan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan regulasi emosi anak (Amita, 2025).

Lebih lanjut, penelitian oleh Fajri (2020), token ekonomi digunakan sebagai intervensi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak usia dini melalui pendekatan tiga sesi: pengenalan sistem, pemberian kesepakatan, dan evaluasi bersama. Teknik ini terbukti efektif dalam menurunkan intensitas perilaku agresif seperti mencubit dan memukul pada subjek, dan hasil positif tersebut diperkuat dengan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga. Selain berfungsi sebagai alat penguat positif, token economy juga membentuk struktur disiplin perilaku yang dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan, termasuk rumah dan sekolah (Fajri, 2020).

Penelitian ini dilandasi oleh hasil observasi yang dilakukan selama satu minggu oleh guru, teman partisipan, dan peneliti. Dalam kurun waktu tersebut, partisipan memperlihatkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik, seperti mengejek, mengancam secara lisan, melukai secara fisik, memukul teman, hingga melakukan tindakan perundungan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berupaya mengevaluasi efektivitas penerapan metode token ekonomi dalam menurunkan perilaku agresif, khususnya agresivitas verbal dan fisik, pada seorang remaja putri yang tinggal di ma'had dan jauh dari keluarganya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Latipun (1999) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang dilakukan melalui *teknik purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, dengan memberikan perlakuan kepada partisipan guna mengamati intensitas perilaku yang berada pada rentang rendah hingga agak tinggi. Tujuan dari pemberian perlakuan tersebut adalah untuk mengevaluasi sejauh mana dampaknya terhadap variabel terikat (Hijriyati Cucuani et al., 2012). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam metode ini adalah *Single Subject Research (SSR)* yang bertujuan untuk memantau, mengevaluasi, serta mendeteksi perilaku yang memiliki relevansi secara sosial maupun klinis dalam kurun waktu tertentu, serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat perubahan signifikan pada perilaku sebagai akibat dari perlakuan atau intervensi yang diberikan (Darmawan et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya, serta mendokumentasikan perilaku agresif partisipan dalam bentuk *checklist* dan narasi-deskriptif selama periode waktu tertentu. Indikator perilaku agresif yang direkam dalam instrumen ini adalah bentuk perilaku agresif fisik dan verbal, karena berdasarkan hasil observasi peneliti yang didukung oleh informasi dari guru wali kelas partisipan, partisipan menunjukkan banyak perilaku agresif baik secara fisik dan verbal. Observasi dilaksanakan oleh tiga orang observer yakni peneliti, guru wali kelas dan teman sebayanya. Data yang diperoleh berupa jumlah kemunculan perilaku agresif dari kedua observer, lalu dirata-ratakan untuk memperoleh frekuensi akhir (Kulsum & Hakim, 2023).

Tahapan *baseline* pertama (A1) dilaksanakan dalam tiga sesi melalui observasi yang dilakukan oleh dua observer, dengan cara mencatat frekuensi munculnya perilaku agresif yang ditunjukkan oleh partisipan. Selanjutnya, tahap intervensi (B) dilaksanakan dalam lima sesi dan dipandu langsung oleh peneliti. Pada fase ini, observasi terhadap perilaku agresif partisipan tetap dilakukan guna memantau sejauh mana terjadi perubahan perilaku selama intervensi berlangsung. Setelah itu, dilanjutkan dengan fase *baseline* kedua (A2) yang juga terdiri dari tiga sesi. Tujuan dari tahap A2 ini adalah untuk mengevaluasi perilaku partisipan pascaintervensi, sekaligus menyediakan data pembandingan terhadap hasil pada fase *baseline* awal (A1) maupun tahap intervensi (B).

Dalam penelitian ini, intervensi diberikan langsung oleh peneliti melalui kolaborasi dengan wali kelas serta beberapa rekan dekat partisipan. Peneliti meminta informasi pada pihak tersebut, tanpa sepengetahuan partisipan, guna memvalidasi pengakuan dari partisipan. Prosedur pemberian token dilakukan setiap dua hari sekali selama sepuluh hari. Token diberikan dalam bentuk stiker bintang, sebagai bentuk penguatan positif. Pada akhirnya, memberikan hadiah atau *reward* berupa barang kesukaan partisipan yakni sebuah tas.

partisipan dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 12 tahun yang dipilih berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, yaitu salah satu SDN di Kota Malang. Partisipan memenuhi sejumlah indikator dalam *checklist* observasi yang telah disusun peneliti berdasarkan teori Agresivitas oleh Buss and Perry. Partisipan menunjukkan sikap kasar, menyakiti orang lain, mengejek dan menghina orang lain, mempermalukan orang lain, berkata kasar, dan mengumpat. Selain itu, guru wali kelas partisipan juga mengeluhkan perilakunya yang kerap kali mengganggu temannya saat jam pelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis visual grafik. Secara konvensional, analisis visual mampu menyajikan grafik guna mengevaluasi efektivitas suatu intervensi dengan tingkat kekeliruan yang minim, sehingga menjadi elemen krusial bagi peneliti dalam mengidentifikasi dampak dari intervensi yang telah diterapkan. Di samping itu, mayoritas studi dengan pendekatan single case research umumnya berlandaskan pada evaluasi visual yang diperkuat melalui komparasi nilai rata-rata tiap fase, maupun persentase. Visualisasi grafik yang tersusun secara optimal akan memperlihatkan bahwa intervensi tersebut mampu memicu perubahan perilaku yang signifikan, di mana pergeseran tersebut dapat diamati secara temporal (Darmawan et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Partisipan merupakan anak perempuan kedua dari tiga bersaudara, kakak dan adiknya laki-laki. Ia tinggal jauh dari orang tuanya, karena sang ibu bekerja di luar negeri untuk memperjuangkan ekonomi, sedangkan ayahnya sudah meninggal sejak tahun 2021. Partisipan sudah ketiga kali berpindah-pindah sekolah, sehingga menjadikan ia bingung dengan lingkungan pertemanan yang sering berganti. Saat ini partisipan tinggal di salah satu LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) yang berada di kampung sebelah sekolahnya. Setiap hari partisipan berangkat sekolah dengan berjalan kaki.

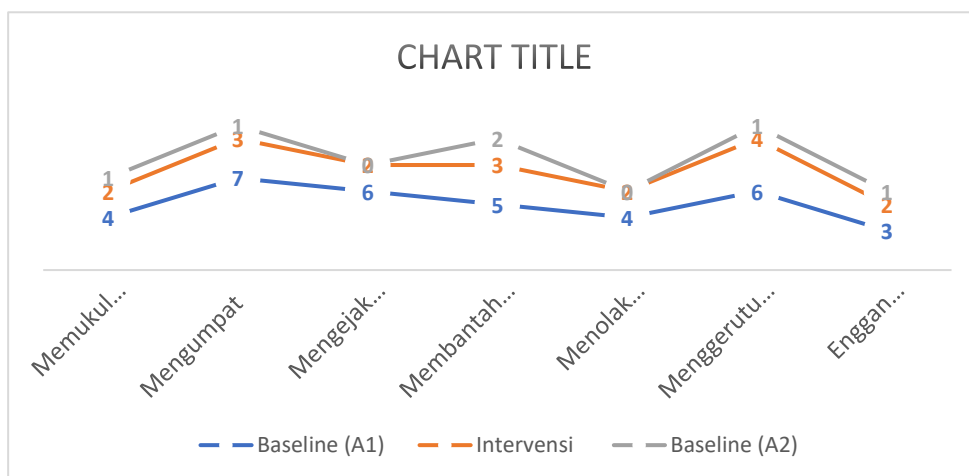
Kurangnya kontrol dan perhatian dari ibu menjadikan partisipan mencari cara lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan LKSA, tempat partisipan

tinggal juga tidak ada teman sebaya, secara usia, tidak ada yang setara dengan partisipan. Hal ini menjadikan partisipan malu untuk mengungkapkan atau bercerita tentang dirinya. Selain itu, partisipan tidak memiliki alat elektronik, sehingga saat ingin menghubungi ibunya yang jauh partisipan meminjam hp dari pengasuh. Setelah pulang sekolah biasanya partisipan bermain bersama adiknya yang juga tinggal di LKSA namun letak asramanya beda.

Saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti hampir semua indikator perilaku agresif verbal dan fisik dilakukan oleh partisipan. Dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi. Kemudian peneliti memberikan lembar observasi yang sama kepada guru wali kelas partisipan untuk melihat seberapa sering partisipan berperilaku agresif. Guru wali kelas mengobservasi selama 2 hari. Dari hasil lembar observasi ada beberapa perilaku agresif partisipan yang sering dilakukan, yakni mengumpat, bergumam kasar saat dinasehati, melempar barang saat kesal, memukul atau mencubit temannya, mengejek dan enggan menolong temannya yang mengalami kesulitan.

Lembar observasi yang sama juga peneliti berikan kepada teman dekat partisipan, namun mereka tidak mencentang tabel. Tabel dicentang oleh peneliti yang bertanya tentang perilaku partisipan. Dari hasil tabel tersebut beberapa perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh partisipan antara lain mengumpat, berbicara dengan nada tinggi, bergumam, mengomel saat dinasehati, dan mengejek teman sebayanya. Sedangkan agresif secara fisik antara lain membanting barang saat marah dan memukul teman sebayanya.

Token ekonomi diberikan selama 2 hari sekali selama 10 hari. Dari beberapa hari dilakukan intervensi terlihat penurunan dalam frekuensi agresif partisipan. Hal ini bisa dilihat melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Token Economy pada Agresif Remaja

Pada grafik diatas terlihat penurunan sikap agresif pada partisipan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada baseline (A1) dilakukan observasi secara natural saat partisipan berada di sekolah, baik di dalam kelas maupun saat istirahat atau bermain dengan teman sebayanya. Observasi dilakukan selama 3 hari, ada tiga pihak yang melakukan observasi, yaitu peneliti, guru wali kelas dan teman sebayanya. Selama 3 hari tersebut partisipan menunjukkan sebanyak 35 perilaku agresif dengan rincian 3 kali memukul dan mencubit teman, 7 kali mengumpat, 6 kali mengejak fisik orang lain, 5 kali membantah perintah, 4 kali menolak mengerjakan sesuatu karena kesal, 6 kali menggerutu atau bergumam kasar saat ditegur dan 3 kali enggan untuk menolong teman yang kesulitan. Perilaku agresif ini juga disebabkan karena teman partisipan yang suka jahil kepada partisipan. Pada fase intervensi ada 5 sesi yang dilakukan selama 10 hari, dalam fase ini peneliti memberikan Bintang 3 apabila guru dan teman menilai bahwa partisipan tidak melakukan perilaku agresif, Bintang 2 apabila guru atau teman (salah satunya) menilai bahwa partisipan tidak melakukan perilaku agresif dan Bintang 1 apabila guru dan teman menilai bahwa partisipan melakukan perilaku agresif. Kemudian, bintang yang telah terkumpul bisa ditukar dengan hadiah / reward sesuai dengan kesepakatan antara guru, peneliti dan partisipan. Pada sesi pertama intervensi, selama dua hari partisipan hanya berperilaku agresif 1 kali yakni berupa mengungkapkan kata umpatan kepada temannya, ia hanya mendapat 2 bintang. Ekspresinya senang saat mendapatkan dua bintang tersebut. Pada sesi kedua sampai kelima frekuensi perilaku agresif partisipan terus berkurang meskipun secara perlahan. Selama 2 hari perilaku agresif hanya muncul 1-3 kali saja, yang awal mula sampai 35 kali dalam 3 hari, saat fase intervensi menjadi 18 kali dalam 10 hari. Fase selanjutnya yakni Baseline (A2), partisipan sudah mulai terbiasa untuk tidak berperilaku agresif, meskipun kadang masih melakukan. Fase ini dilakukan dengan observasi selama 3 hari dan berhenti memberikan token berupa stiker bintang. Perilaku agresif terus berkurang menjadi 6 kali dalam 3 hari.

Perilaku agresif partisipan mungkin terjadi karena mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Dalam masa intervensi, guru wali kelas secara intens mendampingi partisipan dalam mengarahkan emosi negatifnya dan selalu mendengarkan ceritanya setiap hari. Partisipan juga masuk dalam fase remaja awal, sehingga mungkin banyak emosi baru yang datang dan tidak ia ketahui. Guru wali kelas yang selalu bertanya tentang perasaannya bisa membantu partisipan untuk meregulasi setiap emosi yang datang.

Token ekonomi merupakan salah satu metode dalam modifikasi perilaku yang dirancang untuk memberikan peningkatan pada perilaku yang menjadi tujuan dan mengurangi perilaku yang tidak menjadi keinginan dengan menggunakan token atau tanda. Individu akan mengumpulkan token karena menunjukkan perilaku yang menjadi tujuan atau diinginkan. Setelah token terkumpul dan memenuhi kriteria maka bisa ditukarkan dengan barang atau hal lain yang bisa memberikan motivasi atau semangat pada partisipan (Aprilianti et al., 2017).

Sebelum peneliti menentukan hadiah yang akan diberikan kepada partisipan, peneliti mencari tahu terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan dan disenangi oleh partisipan. Partisipan pada penelitian ini sedang membutuhkan tas ransel dengan ukuran sedang, sehingga peneliti menjadikannya hadiah. Menurut Mufidah (2012) dalam (Khusnul Khabibah & Tri Mulyaningsih, 2022) penghargaan atau *reward* bisa memberikan arti yang penting bagi individu. Ia akan mempunyai alasan untuk mengubah perilaku yang buruk sehingga pada akhirnya perilaku buruk tersebut bisa hilang dan berganti dengan perilaku positif yang menjadi kebiasaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode token ekonomi efektif dalam mengurangi perilaku agresif verbal dan fisik pada remaja. Partisipan yang awalnya menunjukkan berbagai bentuk agresi, seperti memukul, mencubit, membanting barang, hingga mengumpat dan mengejek, mengalami penurunan frekuensi perilaku agresif setelah intervensi dilakukan secara konsisten. Keberhasilan metode ini tidak lepas dari dukungan lingkungan sosial, seperti guru wali kelas dan teman dekat partisipan yang bersikap kooperatif dalam proses intervensi. Selain itu, pemberian hadiah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan partisipan memberikan motivasi yang kuat untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Oleh karena itu, metode token economy dapat menjadi salah satu alternatif strategi modifikasi perilaku yang efektif untuk menangani perilaku agresif pada remaja, khususnya dalam lingkungan pendidikan atau lembaga sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amita, N. (2025). *Metode Token Ekonomi Dalam Membantu Mengurangi Sikap Emosional Dan Agresif Pada Siswa*. 7(2), 30–41.

- Aprilianti, Heryanto, D., & Mulyasari, E. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (4), 63–75.
- Fajri, R. I. (2020). Studi Kasus: Penggunaan Intervensi Token Ekonomi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. *Coution : Journal of Counseling and Education*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.118>
- Fauzian, R., & Supriyanti, A. (2023). Faktor Terjadinya Perilaku Agresi Fisik Pada Siswa. *Prosiding Seminar Antarbangsa*, 283–288.
- Febriannor, M., Agustin Syakarofath, N., Caesaria Widyasari, D., & Karmiyati, D. (2024). The Role of Emotional Intelligence toward Internalizing and Externalizing Problems in Adolescents. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 10((1)), 42–48. <https://doi.org/10.22146/gamajop.96089>
- Hayu Ananta, S., Rahmawati, P., Selia, M., anita Puriani, R., & Novirson, R. (2025). Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3((3)), 168–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.772>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif Pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112.
- Khusnul Khabibah, A., & Tri Mulyaningsih, N. (2022). Efektivitas Terapi Behavioral Token Ekonomi Untuk Menurunkan Agresi Pada Anak Korban Kekerasan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 20–28.
- Magfiroh, N. H., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Token Ekonomi dalam Menurunkan Agresifitas pada Remaja. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 99–111.
- Nisa Rahmadani, C., Rahmawati, A., & Munif syamsudin, M. (2023). Efektivitas Metode Token Economy Terhadap Perilaku Asertif Anak Usia 5-6 TAHUN. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11((3)), 169–180.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). *Couse Of Aggressive Behavior On Adolescents*. *Jurnal KOPASTA*, 6((1)), 23–36.